

INCLUSION LEARNING MODEL; MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM *SPECIFIC LANGUAGE IMPAIRMENT*

Fathor Rozi¹
Hoirun Nisa²

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

e-mail: fathorrozi330@gmail.com¹

hoirunnisa@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study was to find out how the implementation of the inclusive learning model to overcome the learning difficulties of students with specific language impairment characteristics. This research was conducted at MI Nurul Islam Kalibuntu Kraksaan Probolinggo with a qualitative approach through case study research. The data were obtained from the observation process, interviews with the Madrasah Headmaster, class III teacher, one of the student's guardians, and one of the MI Nurul Islam students, and documentation. The process of data analysis by collecting data, reducing data, presenting data, and concluding data findings. The results show the success of applying the inclusive learning model to specific language impairment (SLI) students at MI Nurul Islam. This learning process was successful through storytelling activities, reading a book story, playing word chains, and threats with stimulation of random words. This inclusive learning model succeeded in overcoming the learning difficulties of class III students in aspects of SLI or language disorders. This inclusive learning model is able to provide stimulus and stimulation that is flexible to the needs of SLI students. This learning model is a good contribution to the sustainability of educational goals which require students to enrich literacy towards the future era of globalization.

Kata kunci : *Inclusion Learning Model, Difficulty Learning, Specific Language Impairment (SLI)*

PENDAHULUAN

Era pendidikan 4.0 saat ini, Indonesia menghadirkan kurikulum dengan pendekatan saintifik yang menuntut siswa aktif, kreatif, kompetitif, serta produktif. Tentunya kurikulum yang ada saat ini memiliki keunggulan dalam merangsang kemampuan afektif, kognitif, serta psikomotorik siswa sehingga semua kemampuan sensorik dan motorik siswa bersinergi secara sempurna dan berkolaborasi secara penuh¹. Upaya pemerintah yang demikian yang diwujudkan untuk siswa sebagai penerus serta generasi muda bangsa yang bisa dan mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Untuk bisa menjawab tantangan era pendidikan 4.0 saat ini, siswa juga dituntut untuk mampu memperkaya literasi seperti cakap dalam membaca, menulis, menyimak, hingga mengungkapkan ide serta pendapat (diskusi/debat). Tentunya kecakapan dalam menyimak informasi dengan baik dan mengungkapkan kreasi ide dan pendapat sesuai perkembangan dan variasi bahasa saat ini akan memudahkan siswa mengenal dan menyerap informasi baru².

Pembelajaran menjadi suatu aktivitas yang membangun interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan. Hubungan antara guru dan siswa haruslah terjalin seirama dan sepaham sehingga tidak ada informasi yang terlewatkan atau terdapat kesalahpahaman dalam proses belajar³. Belajar menjadi tugas pokok siswa sementara guru mempunyai tugas mengajar yang keberhasilan dalam proses pembelajaran bukan hanya didapat dari berhasil pada salah satunya, namun berhasil dalam memfungsikan secara aktif tugas seorang guru dan siswa. Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar terdapat beberapa persyaratan psikologis, biologis, material, serta lingkungan sosial yang kondusif. Kondisi pembelajaran yang kondusif

¹ Abd Hamid, Sa'dullah Assa'idi, and Subaidi, "The Principles of Educational Leadership in the Perspective of the Qur'an," *Dinamika Ilmu* 21, no. 2 (2021): 397–415.

² Ahmad Mushlih and Erni Munastiwi, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di TK Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta" 4, no. 2 (2019): 183–202.

³ Barbara E. Goodman, Megan K. Barker, and James E. Cooke, "Best Practices in Active and Student-Centered Learning in Physiology Classes," *Advances in Physiology Education* 42, no. 3 (2022): 417–23, <https://doi.org/10.1152/advan.00064.2018>.

bisa tercipta apabila terdapat kesinambungan antara bahasa, gaya penyampaian informasi, dan kemampuan objek penerima informasi (siswa)⁴.

Komunikasi atau interaksi yang demikian dianggap sebagai hubungan interpersonal yang menjadi hubungan dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka dimana satu sama lainnya dapat menangkap reaksi secara verbal maupun non verbal. Hubungan interpersonal ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, loyal dan toleran antara satu dengan yang lainnya, sikap terbuka dan adanya keakraban⁵. Ristianti menjelaskan bahwa hubungan interpersonal merupakan hubungan dua arah, karena memungkinkan kedua belah pihak saling memberikan respon sebagai umpan balik dari pesan yang disampaikan. Respon umpan balik dapat berupa bahasa verbal maupun nonverbal. Pesan yang disampaikan saat pembelajaran hendaknya berupa ajaran atau didikan, khususnya yang berkaitan dengan karakter siswa. Maka penggunaan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa akan memudahkan penyampaian materi, pesan atau informasi kepada siswa⁶.

Model pembelajaran sudah banyak ditemukan dan dikembangkan guna menyesuaikan kondisi belajar, gaya penyampaian materi dengan kebutuhan serta karakter siswa. Model pembelajaran digunakan sebagai fasilitator dan mediator selama proses belajar-mengajar guna mencapai tujuan pendidikan⁷. Guru yang menyesuaikan model pembelajaran dengan karakter siswanya, akan memudahkan setiap proses belajar mencapai dinamika pembelajaran yang aktif dan kondusif. Namun, kondisi pendidikan saat ini mengharuskan guru juga bisa memilih suatu model pembelajaran yang bisa menampung berbagai karakter siswa dengan menyampaikan informasi kepada

⁴ Dewi Purnama Sari, Heri Hadi Saputra, and Lalu Hamdian Affandi, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SDN 23 Ampenan," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (2022): 421–26, <https://doi.org/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>.

⁵ Abdul Rozak, Irwan Fathurrochman, and Dina Hajja Ristianti, "Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," *JOEAI* 1, no. 1 (2018): 10–20.

⁶ I Ketut Widiada et al., "Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 4 (2021): 1028–38.

⁷ Purnama Rika Perdana, Fithri Meiliawati, and Yazid Rukmayadi, "Efektifitas Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar bagi Calon Guru Sekolah Inklusi di Wilayah Provinsi Banten" 1, no. 1 (2022): 14–27.

mereka tanpa ada perbedaan⁸. Pembelajaran di sekolah tidaklah mudah untuk diaplikasikan, guru sering dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang dimiliki oleh setiap siswanya, guru juga harus dapat menentukan teknik, metode dan media yang sesuai dengan karakter siswanya. Tentunya, kehadiran siswa yang bermasalah dalam belajar menjadikan seorang guru harus berantisipasi atas keputusannya dalam menggunakan model pembelajaran⁹. Sebut saja seperti model pembelajaran inklusi yang menyamaratakan pembelajaran siswa yang berkemampuan di atas rata-rata ataupun siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam bidang akademiknya. Model pembelajaran inklusi ini akan menciptakan pembelajaran yang ramah untuk semua karakteristik siswa dan semua siswa berhak mendapat pelayanan pendidikan yang sama¹⁰.

Sejumlah siswa mungkin dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, tetapi di sisi lain tidak sedikit pula lembaga pendidikan yang memuat siswa yang bermasalah dalam belajarnya. Kesulitan Belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya rendah¹¹. Kesulitan belajar juga disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar diri siswa, yang meliputi cara mendidik siswa oleh orang tua mereka di rumah dan guru di sekolah, kemudian alat-alat pembelajaran, kondisi tempat belajar, serta kurikulum dan lain-lain¹². Hal inilah yang menjadi

⁸ Ross Macdonald et al., "The Role of Animacy in Children's Interpretation of Relative Clauses in English: Evidence From Sentence–Picture Matching and Eye Movements," *Cognitive Science* 44, no. 8 (2020): 1–35, <https://doi.org/10.1111/cogs.12874>.

⁹ UNESCO, *Inclusive Lifelong Learning in Cities: Policies and Practices for Vulnerable Groups* (Germany: UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2021), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379538>.

¹⁰ Robert Speiser, Huay Chen-Wu, and Jin Sook Lee, "Developing an 'Inclusive Learning Tree': Reflections on Promoting a Sense of Community in Remote Instruction," *Journal of Educators Online* 19, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.9743/JEO.2022.19.2.11>.

¹¹ Lia Kurniasari and Sri Sunarti, "Deteksi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia 48-72 Bulan melalui Berbagai Faktor," *Visikes : Jurnal Kesehatan Masyarakat* 17, no. 2 (2018).

¹² Ayed H. Ziadat, "Online Learning Effects on Students with Learning Disabilities: Parents' Perspectives," *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 2 (2021): 759–76, <https://doi.org/10.18844/CJES.V16I2.5656>.

penghambat bagi siswa dengan kesulitan belajar maka dari itu di butuhnya peranan guru dan orang tua, dengan adanya peran dari guru sebagai pendidik dari sekolah dan orang tua yang berperan mendidik siswa dari rumah maka kesulitan belajar yang di miliki siswa akan lebih mudah diselesaikan dan ditangani¹³.

Siswa yang memiliki kesulitan belajar sering dicap sebagai siswa yang bodoh, tolol ataupun gagal. Anggapan ini mereka dapati dari teman sekelas ataupun siswa-siswa lainnya yang berada pada status sosial yang lebih tinggi darinya. Anehnya, Terkadang permasalahan yang terjadi pada sekelompok siswa yang kesulitan dalam belajar ini dikarenakan bahasa yang diajarkan sangat minim atau jarang mereka dengar maupun gunakan dalam tutur kata kesehariannya¹⁴. Sehingga dalam proses belajar mereka sering kali gap information (terjadi kesenjangan atau kesalahpahaman mengenai informasi yang diperoleh). Bahasa yang digunakan dalam proses belajar bagi pelajar di Indonesia yakni bahasa kebangsaan yaitu bahasa Indonesia. Namun, jika dilihat dan ditelaah kembali terdapat banyak wilayah yang tidak membiasakan siswa sedari dini mengenal bahasa Indonesia dengan baik sedangkan bahasa daerah yang selalu mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

Seorang siswa akan mengembangkan kemampuan berbahasa jika mendapat stimulus atau diteguhkan melalui perantara dari orang lain. Siswa yang sudah sampai pada tahap kesiapan berbicara, tetapi tidak menerima stimulus berbahasa akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Gangguan bicara dan bahasa yang dialami siswa sangat beragam¹⁶. Salah satu gangguan bicara dan bahasa tersebut adalah *specific language impairment* (SLI). SLI yakni istilah bagi seorang siswa yang secara substansial perkembangan bahasanya di bawah tingkat usia, tanpa penyebab yang jelas. SLI didiagnosis ketika bahasa siswa tidak berkembang namun tidak ditemukan adanya

¹³ Fitriyani Maghfiroh, Hani Atus Sholikhah, and Fuaddillah Ali Sofyan, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa," *JIP : Jurnal Ilmiah PGMI* 5, no. 1 (2019): 95–106.

¹⁴ Titin Siti Fatimah, Wawan Arwani, and Masri'ah, "Pengaruh Inteligensi Linguistik terhadap Hasil Belajar," *El-Ibtikar* 09, no. 2 (2020): 208–25.

¹⁵ Yusuf Hanafi et al., "Student's and Instructor's Perception toward the Effectiveness of E-BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability," *International Journal of Instruction* 12, no. 3 (2019): 51–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iji.2019.1234a>.

¹⁶ Fadila Nawang Utami, "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 93–101.

keterbelakangan mental, kelainan bicara secara fisik, gangguan autistik, atau gangguan kerusakan otak¹⁷. Tentunya kondisi siswa yang demikian bukan termasuk pada kategori siswa berkebutuhan khusus namun siswa yang kesulitan dalam berbahasanya. Kasus seperti ini bisa saja terjadi pada siswa yang berada jauh dari pusat pendidikan yang layak bagi mereka atau karakter bahasa daerah tertentu yang cenderung melekat pada diri mereka tanpa ada dukungan dari bahasa lainnya¹⁸.

MI Nurul Islam yang berlokasi di Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan merupakan salah satu madrasah yang berada pada pinggiran sungai di kabupaten Probolinggo. Madrasah ini menjadi salah satu madrasah yang mayoritas siswanya menggunakan bahasa kesehariannya yakni bahasa madura. Bahasa madura memang menjadi bahasa yang banyak digunakan masyarakat Probolinggo. Sehingga tak ayal siswa pada daerah ini juga menjadikan bahasa madura sebagai bahasa kesehariannya. Sementara bahasa Indonesia hanya sebatas bahasa belajar di sekolah atau bahasa resmi yang digunakan ketika berbicara dalam forum formal. Siswa kelas III MI Nurul Islam mengalami proses belajar komunikasi yang cukup sulit sebab terdapat beberapa siswa yang membawa kebiasaannya dalam menggunakan bahasa kesehariannya mengakibatkan bahasa formal (Indonesia) diabaikan di sekolah. Hal ini juga yang mengakibatkan siswa tersebut miskin dalam literasi kosakata bahasa Indonesiannya dan sering ditertawakan dengan temannya.

Ciri-ciri siswa kelas III dengan karakter SLI ini seperti (a) kekurangan leksikon (strukturalisasi kosakata), (b) tidak mampu menggunakan kalimat kompleks, (c) tata bahasa lemah, (d) kurang mampu menggunakan pronomina (kata ganti) dan konjungsi (kata sambung), (e) kesulitan dalam memahami cerita, dan (f) kesulitan dalam memproduksi cerita. Dan biasanya, Siswa yang mengalami gangguan bahasa ini memiliki keluarga yang juga mengalami gangguan bicara, gangguan membaca, dan gangguan berbahasa dibandingkan dengan siswa yang berkembang secara normal. Maka dari permasalahan yang demikian, pihak madrasah seharusnya memilih

¹⁷ Anandita Rizki Pangetu and Nada Nadhifatur Rohmah, "Metode Home Visit Dalam Mengatasi Masalah Belajar Specific Language Impairment pada Siswa di Masa Pandemi," *Journal Pendidikan Dasar Flobamorata* 3, no. 1 (2022).

¹⁸ Alvina Maghfiroh, "Gangguan Berbahasa Penyebab Ketidakjelasan Tuturan pada Anak Penderita Down Syndrome dalam Mengucapkan Kosakata: Studi Kasus di SLBN Semarang (Tinjauan Psikolinguistik)," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 1 (2019).

model pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Model pembelajaran yang bisa memuat segala macam karakteristik kepribadian siswa sehingga menciptakan pembelajaran yang merata dan semua siswa mendapat pelayanan pendidikan yang sama. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa ini yakni model pembelajaran inklusi. Model pembelajaran inklusi yakni memadukan pembelajaran bagi siswa normal dengan berkebutuhan khusus secara bersamaan dengan kurikulum yang sama dengan cara bertatap muka langsung. Sehingga pada penerapannya akan tercipta dinamika aktivitas belajar yang dinamis dan merata.

Model pembelajaran inklusi yakni model pembelajaran regular untuk mengubah pandangan siswa tentang siswa yang memiliki gangguan belajar dan tidak mengalami problem belajar agar kondisi kelas bersifat kooperatif. Model pembelajaran ini sama seperti kelas regular pada umumnya namun dengan sistem yang dilaksanakan dengan mengelola pembelajaran agar terbentuk sikap saling memahami tentang perbedaan masing-masing yang dimungkinkan terjadinya penyesuaian pembelajaran yang lebih mudah berdasarkan karakteristik siswa¹⁹. Tentunya keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas inklusi ini harus didasarkan bahwa fungsi seorang yang menjadi fasilitator, mediator, serta kolaborator untuk mencapai tujuan pembelajaran²⁰. Dua kompetensi yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran kelas inklusif yakni (1) kompetensi teknis dan (2) konsultasi kolaboratif. Kompetensi teknis meliputi: (a) memahami berbagai problem belajar, (b) memahami penilaian terhadap berbagai problem belajar, (c) trampil dalam melaksanakan assesment dan evaluasi, dan (d) trampil dalam menggunakan bahasa ujaran (lisan), bahasa tulis, membaca, berhitung, mengelola perilaku, dan trampil dalam melaksanakan pembelajaran prevokasional maupun vokasional²¹.

Seperti penelitian milik Widiada menyebutkan bahwasanya implementasi model pembelajaran inklusi mengatasi jenis kesulitan belajar peserta didik SD di Kota Mataram yang mencakup kesulitan belajar tiga aspek yaitu kesulitan belajar dalam aspek kognitif,

¹⁹ Achmad Fathoni, "Identifikasi Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Surabaya Timur," *Jurnal Pendidikan Khusus* 2, no. 2 (2019).

²⁰ Rahman Tanjung et al., "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam" 5 (2022): 339–48.

²¹ Esti Ariani, "Manajemen Pembelajaran Inklusi di TK Islam Al Hikmah Selokerto Kecamatan Sempur Kabupaten Kebumen Pendahuluan" 4, no. 3 (2022): 448–61.

akademik dan gangguan emosi & perilaku, dan Pembelajaran ini berdampak positif terhadap peserta didik ABK, dimana ada peningkatan hasil belajar akademik antara semester ganjil dan semester genap²². Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Kresnawaty menjelaskan Kurikulum yang fleksibel dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan siswa didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Siswa Berkebutuhan Khusus digabung dengan siswa tanpa hambatan dalam kelas umumdengan tujuan untuk membantu ABK untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya, mereka mampu berinteraksi, dan saling menghargai perbedaan²³.

Kehadiran penelitian ini akan memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri dibanding penelitian yang telah dahulu dilakukan. Penelitian ini akan menjadi satu-satunya penelitian yang mengkaji mengenai kesulitan belajar siswa dalam aspek *specific language impairment* (SLI) yang bisa diatasi dengan model pembelajaran inklusi secara terpadu. Penelitian ini juga akan menjadi temuan baru bagi penelitian sebelumnya khususnya bagi profesi guru yang ini mewujudkan pembelajaran yang fleksibel untuk berbagai karakteristik siswa dalam satu kelas. Dengan penelitian ini juga akan tercipta pembelajaran meningkatkan intelegensi linguistik siswa sehingga bisa memperkaya literasi siswa secara menyeluruh. Maka peneliti menyebutkan penelitian ini penting untuk dilakukan sebab penelitian ini akan menjadi dukungan, motivasi, dan aspirasi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam bidang akademiknya tidak minder atau terbelakang karena kondisinya. Sehingga dalam penelitian ini siswa dalam keadaan apapun permasalahan mental, fisik ataupun kognitifnya akan merasa diperhatikan dan memiliki posisi penting di dunia pendidikan.

Sesuai dari permasalahan yang terjadi, kesulitan belajar yang dialami siswa perlu tindakan dan perhatian ekstra dalam dunia pendidikan yang tentunya tidak perlu ada diskriminasi dan diskriminasi di dalamnya. Maka peneliti melakukan penelitian ini untuk fokus mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana cara guru mengatasi

²² Widiada et al., "Implementasi Model Pembelajaran Inklusi Bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram."

²³ Anita Kresnawaty and Rina Heliawati, "Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini," *EduChild : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 15–23.

kesulitan belajar siswa dalam aspek *specific language impairment* (SLI) dengan model pembelajaran inklusi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MI Nurul Islam Kalibuntu Kraksaan Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini berfokus pada pencarian makna dari data yang diperoleh dari fakta lapangan sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk memahami dan menelaah peristiwa atau masalah yang sedang terjadi. Data yang diperoleh didapatkan dari proses observasi, wawancara terhadap 4 informan yakni Kepala Madrasah, guru kelas III, salah satu wali murid, serta salah satu murid MI Nurul Islam, dan dokumentasi. Melalui analisis data, tahapan yang digunakan peneliti yakni mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data yang usai direduksi, dan menyimpulkan data temuan.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran inklusi yang digunakan yakni model pembelajaran regular dengan menggabungkan siswa yang normal berbahasa dengan siswa yang dengan kesulitan SLI. Model pembelajaran ini bertujuan mengubah pandangan siswa mengenai anak dengan gangguan belajar berbahasa dan tidak mengalami gangguan belajar bisa mencapai kondisi kelas yang bersifat kooperatif. Proses kesulitan belajar berbahasa siswa yang ditanggapi dengan model pembelajaran inklusi melalui penggabungan karakteristik kemampuan siswa ini, akan memudahkan siswa bisa mengoreksi keahsaannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar siswa. Kepala madrasah MI Nurul Islam yakni ibu Handayani menuturkan bahwasanya model pembelajaran ini menanggapi kebutuhan yang ada di lingkungan, karena tuntutan kedepan akan semakin banyak anak-anak yang terjerat dengan kebiasannya dan perkembangan trend bahasa ke depannya. Salah satu hal penting yang perlu adanya perhatian khusus dalam sistem pendidikan, yakni pembelajaran.

MI Nurul Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dengan konsep pendidikan nasional dan Islam pada umumnya.

Namun yang membedakannya yakni madrasah ini menjadi salah satu lembaga dengan siswa yang mengalami krisis bahasa nasional (Indonesia) yang rendah. Pengetahuan dan penggunaan bahasa yang kurang tepat pada kasus proses pendidikan formal masih sering kali dijumpai guru pada diri siswa. Faktor budaya bahasa daerah (madura) yang sehari-hari digunakan dicampuradukkan ke dalam penyampaian bahasa formal yang menjadi tidak sesuai. Akibat lainnya juga siswa alami pada tingkat pemahamannya yang sulit memahami bahasa formal dengan baik hingga memunculkan kesalahpahaman makna. Maka dari permasalahan yang demikian, kebijakan MI Nurul Islam untuk kesulitan belajar siswa dalam persoalan *specific language impairment* (SLI) atau gangguan berbahasa menggunakan model pembelajaran inklusi.

Pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan belajar yang rendah direncanakan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan jenis hambatan. Pembelajaran bagi siswa dengan kemampuan belajar yang rendah dirumuskan sesuai aspek perkembangan sosialisasi, emosi, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, bahasa dan komunikasi, kemandirian, dan kognitif dengan tujuan memberikan layanan bagi mereka dengan cara membantu menstimulasi setiap hambatan yang mereka miliki. Model pembelajaran inklusi direncanakan untuk mempersiapkan pola pembelajaran, pembimbingan dan pengasuhan dengan tahap awal yaitu melakukan observasi untuk mengetahui hambatan apa yang dialami oleh siswa tersebut. Maka untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, guru kelas III MI Nurul Islam merumuskan beberapa kegiatan inklusi guna mengatasi kesulitan belajar berbahasa siswa. Dalam merencanakan pembelajaran bagi siswa SLI, pihak madrasah mempunyai kegiatan yang berbeda dengan yang lainnya.

Story-Telling

Pembelajaran bagi siswa dengan kesulitan belajar aspek SLI walaupun mereka bersatu dalam satu kelas, namun ada perbedaan bagi mereka dalam tingkat pencapaiannya. Tujuan/manfaat diterapkannya pembelajaran inklusi menurut MI Nurul Islam yakni empati, personal *approachment*, menerima dan memahami tiap individu yang unik, dan guru bisa membantu menstimulasi hambatan setiap keberagaman kesulitan siswa. Dengan dilaksanakannya kelas yang heterogen, sangat membantu sekali terutama bagi siswa yang mempunyai hambatan pada aspek sosialisasinya. Siswa pada umumnya akan

memberikan pengaruh positif terhadap siswa lainnya yang mempunyai hambatan serta menjadi tutor sebaya bagi mereka. Kegiatan utama yang bisa menyelaraskan proses peningkatan belajar berbahasa siswa yakni dengan *storytelling*. Kegiatan ini dipilih guru kelas untuk bisa mengenalkan kepada berbagai kosakata yang telah dikenali dan kosakata baru yang sukar dikenali. Guru kelas III yakni ibu Jamilah menyebutkan setidaknya terdapat tiga fungsi dari kegiatan *storytelling* ini yakni sebagai peningkat konsentrasi dengan merangsang indera audio-visual siswa, sebagai pengembangan informasi dan kosakata baru, dan sebagai peningkat minat serta emosional siswa.

Tidak semua orang bisa menyampaikan cerita dengan baik sehingga bisa layak dan diterima untuk diperdengarkan dan dipahami oleh audiens. Rupanya, pernyataan kepala madrasah yakni ibu Handayani yang memastikan seorang guru kelas rendah untuk bisa berkemampuan bercerita dan secara luas mampu berbahasa dengan baik untuk menciptakan perkembangan imajinasi dan wawasan baru siswa terbentuk dengan baik. Kepala madrasah meyakinkan bahwa guru di kelas rendah khususnya guru kelas III telah mempunyai kemampuan kreativitas berbahasa yang baik dalam bercerita dilihat dari gaya bercerita yang dibawakan sehingga menghipnotis konsentrasi siswa.



Gambar 1. Proses *Storytelling* Guru

Kegiatan *storytelling* ini tidak hanya dilakukan oleh guru. Jadi konsep kegiatan ini dibuat menarik yang penuh dengan penghayatan dengan guru melakukan cerita terlebih dahulu dengan bantuan gambar pelaku di dalam cerita ditempelkan di papan tulis sehingga setiap apapun hal yang dilakukan oleh pelaku dalam cerita, semua siswa bisa berkhayal dan berimajinasi mengenai struktur dan alur ceritanya. Tidak lupa, guru memperagakan atau memperjelas hal yang dilakukan pelaku dalam cerita dengan gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Hingga pada akhir cerita guru menyisipkan nilai moral yang terkandung dalam cerita. Selanjutnya, guru meminta 2-3 siswa (tergantung durasi jam pelajaran) untuk menceritakan kembali secara singkat cerita yang

disampaikan guru tadi. Tentunya siswa yang ditunjuk dilakukan secara bergiliran sesuai absen. Dan siswa lainnya ditunjuk dalam kesempatan kegiatan *storytelling* berikutnya.

Pada awal tahun ajaran baru dimulai, guru kelas sudah menjelaskan kegiatan apa yang hendak biasa akan dilakukan, jadi menuntut setiap siswa untuk siap terlibat di dalamnya. Kegiatan *storytelling* ini membawa banyak manfaat bagi proses pembelajaran anak usia dasar. Maka seorang guru harus memperhatikan kebutuhan dan manfaat apa yang diperoleh dari setiap model pembelajaran yang digunakan. Kegiatan *storytelling* ini membuat siswa mampu menyimak dan berfikir secara singkat namun jelas dalam penghayatannya, mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk tampil di depan temannya, dan mampu mengembangkan leksikon (strukturalisasi kosa kata) dan mampu merangkai kata dengan baik sesuai pemahaman mereka terhadap cerita atau informasi yang diperoleh.

Menurut ²⁴, supaya lebih mudah untuk mendalami peran kegiatan *storytelling*, maka perlu diketahui fungsi dari *storytelling*. Di antaranya (1) *storytelling* berfungsi sebagai peningkat rasa senang seseorang, baik kegiatan *storytelling* dilakukan dengan lisan ataupun dengan media bantuan sehingga seseorang akan fokus menghayati cerita dan mengabaikan rasa sedihnya. (2) *Storytelling* berfungsi untuk penambah kosa kata, frasa, hingga kepandaian seseorang mengenali serta merangkai kata/kalimat. (3) *Storytelling* berfungsi sebagai penambah wawasan baru bagi seseorang dari informasi atau cerita yang disampaikan. (4) *Storytelling* berfungsi sebagai peningkat konsentrasi seseorang dan (5) *storytelling* berfungsi sebagai pelatih nilai moral dari kisah atau peristiwa yang disampaikan untuk kehidupan sehari-hari.

²⁵ menjelaskan bahwasanya manfaat dari kegiatan *storytelling* ini yakni meningkatkan kecerdasan, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan daya presentasi dengan baik dan percaya diri. Maka bisa dikatakan bahwa kegiatan ini baik dilakukan bagi madrasah yang mengaplikasikan model inklusi dalam proses pembelajaran siswa yang mengalami kesulitan belajar berbahasa.

Reading a Book Story

Kegiatan membaca cerita terhadap anak perlu dilakukan secara teratur dan berkelanjutan agar dapat menumbuhkan minat membaca

²⁴ Syafii et al. (2021)

²⁵ Irfangi (2017)

mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala madrasah yakni ibu Handayani, bahwa “anak-anak harus dibiasakan dan dikenalkan dengan buku sebagai media membaca; dengan melihat orang membacakan buku cerita yang menarik, anak akan tertarik untuk mendengarkan dan mencontoh; dan secara tidak langsung, pembaca buku cerita telah memberikan contoh kepada anak tentang bagaimana cara membaca buku. Dari proses kegiatan *storytelling* sebelumnya, menyuguhkan aksi guru sebagai contoh pendongeng atau pembaca sekaligus pembawa cerita yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa.

Ketika seorang anak memperoleh pengalaman yang menyenangkan pada saat dibacakan sebuah cerita dari sebuah buku, di dalam pikiran dan perasaan anak akan tertanam bahwa kegiatan membaca merupakan pengalaman yang menyenangkan, dan mendongeng pada anak usia dini dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun kebiasaan membaca anak. Cerita yang dibawakan kepada anak-anak dapat berupa kisah tradisional atau kisah tentang legenda, mitos, atau cerita binatang.

Ibu Jamilah selaku guru kelas III menjelaskan bahwa kegiatan membaca buku cerita siswa dilakukan untuk membuat siswa kaya akan kemampuan berliterasi sejak dini dan membuka diri untuk wawasan baru. Kegiatan membaca ini juga disuguhkan guru buku materi dengan cerita bergambar. Jadi siswa semakin tergugah dalam menyelesaikan bacaan ceritanya. Setelah itu, dua siswa akan ditunjuk secara bergiliran setiap kesempatannya untuk bisa menceritakan secara singkat mengenai cerita yang mereka baca. Kemudian 1 siswa ditunjuk guru untuk bisa menyimpulkan nilai moral yang terkandung dalam cerita. Dan terakhir guru menutupnya dengan nasehat yang relevan dengan tema cerita sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Maka tentunya, kegiatan membaca tidak akan membawa kerugian bagi pembacanya. Jika terus dilatih untuk terbiasa membaca, maka wawasan siswa SLI khususnya akan berkembang dengan baik dan terbiasa dengan kosa kata baku dengan baik pula.

Bermain Kata Berantai

Banyak macam bentuk kegiatan yang dikemas guru untuk menarik kesenangan siswa tercipta di dalam kelas. Salah satunya kegiatan belajar sambil bermain. Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan anak, melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya

penerimaan serta pengekspresian kemampuan bahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi spontan. Kegiatan dan permainan seperti kata berantai tidak hanya berfungsi sebagai permainan untuk mengisi waktu luang, akan tetapi kata berantai juga memiliki beberapa manfaat : 1) Membangkitkan minat belajar siswa, 2) Melatih kemampuan menyimak dan berbicara siswa, 3) Variasi dalam proses pembelajaran supaya siswa tidak bosan, dan 4) Siswa dapat belajar sambil bermain²⁶.

Untuk bisa merangsang kemampuan mendengar, menyimak, dan berinteraksi dengan baik antar siswa, maka guru membuat satu kegiatan yakni bermain dengan kata berantai. Menurut Shella (siswa kelas III), permainan kata berantai dilakukan dengan cara setiap siswa harus membisikkan suatu kata/kalimat kepada pemain berikutnya dengan rentang waktu tertentu. Permainan ini melatih menyimak atau mendengarkan. Cara bermainnya dibuat terstruktur oleh guru dengan rincian peraturan bermain sebagai berikut:

Tabel 1. Peraturan Bermain Siswa

No.	Urutan Rangkaian Kegiatan	Keterangan
1	Membagi anak menjadi beberapa kelompok, kemudian berbaris.	3-4 orang/kelompok Setiap kelompok bergiliran bermain dengan durasi waktu 3 menit/kelompok.
2	Guru membisikkan sebuah kalimat kepada anak pertama (kata-kata yang dibisikkan disesuaikan kesulitan dan tingkat kepandaian anak).	Kalimat yang dibisikkan terdiri 5-7 kata.
3	Kemudian pesan yang dibisikkan guru dibisikkan kepada teman berikutnya dan siswa terakhir dalam kelompok harus menebak kalimat yang didengar.	Guru – siswa 1 – siswa 2 – siswa 3 – siswa 4.
4	Kelompok akan terus mendapatkan kalimat yang dibisikkan guru sampai durasi waktu berakhir.	Setiap kalimat yang dibisikkan hanya boleh diulang dua kali.

²⁶ Nisa Ariantini and Sopiato, "Permainan Kata Berantai 'Belajar dari Covid - 19' Sebagai Strategi Modifikasi Konseling Model Kipas," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 2, no. 2 (2020): 57–63.

- 5 Kelompok yang paling sedikit salahnya 1 kelompok disuguhkan dalam menyampaikan kata berantai guru minimal 3 kalimat. berhak menjadi pemenang.
-



Gambar 2. Proses Kegiatan Kata Berantai Siswa

Dari proses kegiatan permainan kata berantai di atas dipertegas oleh ibu Jamilah bahwasanya kegiatan ini bertujuan untuk melatih kerjasama, daya ingat, kecerdasan verbal, dan melatih berbicara. Maka hal ini dibenarkan oleh Hastuti dan K²⁷ yang menyebutkan bahwasanya kemampuan berbicara menjadi suatu proses penggunaan bahasa ekspresif dalam bentuk arti. Kajian tentang perkembangan kemampuan berbicara pada anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara, maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa anak. Namun yang ditemukan dari hasil kegiatan ini sangat mengesankan yakni siswa bisa menyemakan kemampuannya dalam kecepatan siswa berbicara, kecepatannya dalam mengungkapkan ingatannya, serta keberaniannya dalam menggali informasi baru untuk mencapai kerja sama tim yang baik.

Kegiatan kata berantai ini hampir sama dengan kegiatan siswa pada umumnya, hanya saja lebih dititikberatkan pada perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan wawasan kebahasaannya²⁸. Kondisi kegiatan siswa SLI diikutsertakan bergabung dengan teman-temannya secara klasikal dengan tujuan untuk membantu siswa SLI bisa bekerjasama, berinteraksi bersama dan bermain bersama sesuai dengan tingkat perkembangannya.

²⁷ Hastuti & K (2018)

²⁸ Ririn Setyorini, Noviea Varahdilah Sandi, and Yusup Wibisono, "Peningkatan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini Melalui Permainan 'Gerbong Kata,'" *Generasi Emas* 1, no. 2 (2018): 120, [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(2\).2565](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(2).2565).

Stimulasi *Random Word*

Porsi belajar siswa SLI lebih fleksibel daripada anak pada umumnya. Fleksibel yang dimaksud ialah proses penyampaian materi selama pembelajaran guru menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami. Sehingga dalam proses penyerapan informasi guru akan mudah membuat mendapati siswa mengerti apa yang disampaikan. Selanjutnya jika masih terdapat siswa yang tidak mengerti, guru akan kembali mengulang penyampaiannya dengan sesederhana mungkin. Kemudian jika dibutuhkan proses tanya jawab, guru menyuguhkan bahasa atau kalimat yang sukar dikenali dan dipahami siswa. Hal ini dilakukan agar siswa mampu berani bertanya atas kesulitannya.

Tidak hanya kemampuan secara lisan (audio) yang dilatih oleh seorang guru guna membantu mengatasi kesulitan belajar, kemampuan visual siswa juga perlu dikembangkan. Kegiatan yang bisa membantu siswa melatih diri untuk mengembangkan wawasan bahasa bisa dilakukan dengan membaca buku cerita²⁹. Kegiatan rutin sekali dalam satu minggu siswa SLI akan diberikan pola pembelajaran individual yaitu *Treatment* oleh guru kelas. Kegiatan *Treatment* dikembangkan agar pengalaman belajar berbahasa siswa SLI sesuai dengan perencanaan tujuan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia dini. Kepala madrasah dan guru kelas III sama-sama menyatakan hal yang sama mengenai kegiatan *Treatment* ini yang menjadi bentuk program pembinaan diri dan penunjang yang dititikberatkan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan. Madrasah menerapkan kegiatan belajar stimulasi *random word* (latihan acak kata) sebagai kegiatan *Treatment* dengan memfasilitasi setiap siswa untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan pengalaman, hasil pengamatan, dan interaksi sosial dengan lingkungan rumah dan madrasah. Proses pembelajarannya dilakukan melalui eksplorasi kata berdasarkan tema/materi, siswa diberi keleluasaan dan dikenalkan dengan kata-kata yang baru dikenali untuk bisa membuka wawasannya dengan sumber belajar yang lebih variatif dan menyenangkan (*Fun learning*). Selain eksplorasi kata sesuai tema, menggunakan sistem pembelajaran sentra, dimana setiap siswa distimulasi berdasarkan sudut-sudut kegiatan yang mampu mengembangkan seluruh aspek kemampuan berbahasa dasarnya.

²⁹ Spencer Salas et al., "Reading Eyes Wide Shut : Visualization, Language Learners, and Texts," *English Teaching Forum* 3, no. 2 (2021).

Guru kelas III (ibu Jamilah) mengungkapkan jika siswa sudah terampil atau menguasai, guru dapat menyelenggarakan tes tertulis atau lisan dengan siswa agar siswa tidak lupa dan semakin faham akan makna kata atau bahasa. Setelah guru sudah melaksanakan bimbingan atau stimulasi, Sania selaku siswa SLI menyatakan bahwa guru menasehati siswa untuk menjaga diri, hati, menjaga cara bicara dan selalu taat kepada Allah. Hal ini yang membuat dirinya termotivasi untuk melakukan setiap nasehat dan bimbingan gurunya secara totalitas dan berhati-hati dalam penggunaan bahasa.

NO	SOAL	JAWABAN	NO	SOAL	JAWABAN
26	HIPPIS	HIPPIS	31	ADAG	ADAG
27	UNDAKANTADSI	UNDAKANTADSI	32	KROGERANNONGA	KROGERANNONGA
28	LHEER	LHEER	33	UGHMALA	UGHMALA
29	KTAO	KTAO	34	USDU	USDU
30	AMFAS	AMFAS	35	IAHT	IAHT
31	SMSMUU	SMSMUU	36	ONTANJU	ONTANJU
32	UNIAS	UNIAS	37	RPAU URAP	RPAU URAP
33	IAHLD	IAHLD	38	LMPA	LMPA
34	ENOKRA	ENOKRA	39	JAKANG	JAKANG
35	IA PASUATR	IA PASUATR	40	EDMUSP	EDMUSP
36	LHAMEDA	LHAMEDA	41	LNIPGUS	LNIPGUS
37	SHG	SHG	42	XUSANT	XUSANT
38	UGIS	UGIS	43	KUSUM	KUSUM
39	IBRIB	IBRIB	44	LMONAUUA	LMONAUUA
40	NIDHGU	NIDHGU	45	ITRARE	ITRARE
41	WIKNEG	WIKNEG	46	EKRLAENU	EKRLAENU
42	ORMHON	ORMHON	47	ORMHON	ORMHON

Gambar 3. Contoh Lembar Soal Random Word Siswa

Threatment berupa stimulasi *random word* ini juga menjadi sistem penilaian dalam pembelajaran bagi siswa SLI pada Pendidikan Anak Usia Dini yang hampir sama dengan siswa pada umumnya hanya tingkat kesulitannya saja yang disesuaikan. Guru kelas III menyampaikan “*Kegiatan juga melibatkan orangtua siswa, agar mengetahui kondisi kebutuhan dan perkembangan anak. Aspek yang dinilai bagi siswa SLI yakni : sosialisasi, emosi, konsentrasi, bahasa, kemandirian, dan kognitif*”. Sistem *threatment* ini dilaksanakan satu bulan dua kali bagi siswa SLI dengan seobjektif mungkin disesuaikan dengan perubahan hasil belajar siswa. Tidak hanya itu ibu Jamilah juga menyebutkan bahwa stimulasi ini diberikan untuk bisa membuat siswa paham akan makna dari setiap kosa kata yang didapati. Sehingga penggunaan kosa kata dalam kehidupan sehari-hari dimanfaatkan dengan baik. Seperti kata sopan, santun, terima kasih, dan maaf yang utama harus bisa dibiasakan sedari dini untuk mereka.

Maka berdasar pada proses *threatment* dengan memberikan stimulasi *random word* kepada siswa yang telah dilakukan guru kelas III terhadap siswa SLI menunjukkan hasil yang baik dalam penyelenggaraan model pembelajaran inklusi ini. Terbukti bahwa siswa mampu (1) Menunjukkan wawasannya terhadap kosa kata baru yang dikenali dan dipelajari, (2) Mampu menggunakan tata cara memberi

ucapan salam, maaf, tolong, terimakasih, permisi; (4) Mampu menggunakan tata cara berbicara secara formal yang baik dengan orang lain; (5) Mampu menyusun kata atau kalimat dengan baik secara tulisan maupun lisan; (6) Mampu membedakan kata baku dan tidak baku; dan (7) Mampu menggunakan kata konjungsi dengan benar. Untuk seumuran siswa kelas III, tentunya pencapaian ini sudah lebih dari cukup baik. Hal ini yang membuat salah satu orang tua siswa SLI kelas III yakni ibu Rahmawati menyebutkan bahwa mereka nampak takjub dengan gaya dan logat bicara anaknya. Hal ini menyatakan bahwasanya model inklusi mampu memberikan stimulus pembelajaran yang baik terhadap siswa SLI berbantuan guru dan siswa normal lainnya. Interaksi dan komunikasi yang terjalin menjadikan siswa SLI memperoleh minat, motivasi, dan keingintahuan yang luas akan ketepatan berbahasa.

PENUTUP

Sesuai dengan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan keberhasilan dari penerapan model pembelajaran inklusi pada siswa *specific language impairment* (SLI) di MI Nurul Islam. Proses pembelajaran ini berhasil melalui kegiatan *storytelling*, *reading a book story*, bermain kata berantai, dan *threatment* dengan stimulasi *random words*. Model pembelajaran inklusi ini berhasil mengatasi kesulitan belajar siswa kelas III dalam aspek SLI atau gangguan berbahasa. Model pembelajaran inklusi ini mampu memberikan stimulus dan rangsangan yang secara fleksibel terhadap kebutuhan siswa SLI. Model pembelajaran ini yang menjadi kontribusi yang baik bagi keberlangsungan tujuan pendidikan yang menuntut siswa memperkaya literasi untuk menuju era globalisasi masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, E. (2022). *Manajemen Pembelajaran Inklusi di TK Islam Al Hikmah Selokerto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen Pendahuluan*. 4(3), 448–461.
- Ariantini, N., & Sopianto. (2020). Permainan Kata Berantai “Belajar dari Covid - 19” sebagai Strategi Modifikasi Konseling Model Kipas. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 2(2), 57–63.
- Fathoni, A. (2019). Identifikasi Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Surabaya Timur. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2).
- Fatimah, T. S., Arwani, W., & Masri’ah. (2020). Pengaruh Inteligensi Linguistik terhadap Hasil Belajar. *El-Ibtikar*, 09(2), 208–225.

- Goodman, B. E., Barker, M. K., & Cooke, J. E. (2022). Best Practices in Active and Student-Centered Learning in Physiology Classes. *Advances in Physiology Education*, 42(3), 417–423. <https://doi.org/10.1152/advan.00064.2018>
- Hamid, A., Assa'idi, S., & Subaidi. (2021). The Principles of Educational Leadership in the Perspective of the Qur'an. *DINAMIKA ILMU*, 21(2), 397–415.
- Hanafi, Y., Murtadha, N., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., & Sul-toni, A. (2019). Student ' s and Instructor ' s Perception toward the Effectiveness of E -BBQ Enhances Al-Qur'an Reading Ability. *International Journal of Instruction*, 12(3), 51–68.
- Hastuti, E. W., & K, L. E. (2018). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bermain Pesan Berantai. *Jurnal Audi*, 3359(18), 91–97.
- Irfangi, M. (2017). Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 87–104. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>
- Kresnawaty, A., & Heliawati, R. (2020). Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. *EduChild: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 15–23.
- Kurniasari, L., & Sunarti, S. (2018). Deteksi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 48- 72 Bulan Melalui Berbagai Faktor. *Visikes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2).
- Macdonald, R., Brandt, S., Theakston, A., Lieven, E., & Serratrice, L. (2020). The Role of Animacy in Children's Interpretation of Relative Clauses in English: Evidence From Sentence–Picture Matching and Eye Movements. *Cognitive Science*, 44(8), 1–35. <https://doi.org/10.1111/cogs.12874>
- Maghfiroh, A. (2019). Gangguan Berbahasa Penyebab Ketidakjelasan Tuturan Pada Anak Penderita Down Syndrome Dalam Mengucapkan Kosakata: Studi Kasus Di SLBN Semarang (Tinjauan Psikolinguistik). *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(1).
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP : Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 95–106.
- Mushlih, A., & Munastiwi, E. (2019). Implementasi Manajemen Pembelajaran Inklusi Berbasis Budaya Lokal di Tk Laboratori Pedagogia UNY Yogyakarta. 4(2), 183–202.
- Pangetu, A. R., & Rohmah, N. N. (2022). Metode Home Visit Dalam

- Mengatasi Masalah Belajar Specific Language Impairment (SLI) Pada Siswa Di Masa Pandemi. *Journal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1).
- Perdana, P. R., Meiliawati, F., & Rukmayadi, Y. (2022). *Efektifitas Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar bagi Calon Guru Sekolah Inklusi di Wilayah Provinsi Banten*. 1(1), 14–27.
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *JOEAI*, 1(1), 10–20.
- Salas, S., Williams, B. K., Mraz, M., & Adrane, S. (2021). Reading Eyes Wide Shut : Visualization, Language Learners, and Texts. *English Teaching Forum*, 3(2).
- Sari, D. P., Saputra, H. H., & Affandi, L. H. (2022). *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SDN 23 Ampenan*. 8(1), 421–426.
- Setyorini, R., Sandi, N. V., & Wibisono, Y. (2018). Peningkatan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini Melalui Permainan “Gerbong Kata.” *Generasi Emas*, 1(2), 120. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(2\).2565](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(2).2565)
- Speiser, R., Chen-Wu, H., & Lee, J. S. (2022). Developing an “Inclusive Learning Tree”: Reflections on Promoting a Sense of Community in Remote Instruction. *Journal of Educators Online*, 19(2). <https://doi.org/10.9743/JEO.2022.19.2.11>
- Syafii, M. L., Santoso, S., & Hartono, S. (2021). Story-telling Technique Utilizing Puppets to Enhance the Learners ’ Speaking Competence To cite this article : Story-telling Technique Utilizing Puppets to Enhance the Learners ’ Speaking Competence. *IJonSES*, 3(2), 304–341.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., Karawang, R. S., Islam, U., & Bandung, N. (2022). *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam*. 5, 339–348.
- UNESCO. (2021). *Inclusive Lifelong Learning In Cities: Policies And Practices For Vulnerable Groups*. UNESCO Institute for Lifelong Learning. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379538>
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.
- Widiada, I. K., Sudirman, D., Gunayasa, I. K., & Syazali, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan*, 7(4), 1028–1038.

Ziadat, A. H. (2021). Online Learning Effects On Students With Learning Disabilities: Parents' Perspectives. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(2), 759–776. <https://doi.org/10.18844/CJES.V16I2.5656>